

MEMAHAMI NILAI PEMBERDAYAAN CREDIT UNION

KUNRADUS KAMPO^{1,2}
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRACT

This research aims to explore the main meaning that became the core values of empowerment that done by Credit Union (CU). Through a case study approach on CUMK, the researcher then explores the values of CU in stages based on an economic perspective, a church perspective (ecclesia), and a biblical perspective. We found that the meaning of CU empowerment is very comprehensive and holistic that unite inclusive economic concept and the social teaching of the church and also the word of God on bible that focused on raise human dignity to live prosperous. Thus, we conclude that core values of CU empowerment is compassion. Personal human well-being as well as community welfare, should be developed, because man is the creator, center and destination of all social economic life. Whoever obeys to Christ, and first of all looking for Kingdom of God, will draw from Him compassion that stronger and clearer to help all brothers and sisters, and to be soulful of compassion carry out the opus of justice (Gaudium et Spes, 3: 63 and 72).

Keywords: *Credit Union, Empowerment, Inclusive Economic, Ecclesia, Biblical, Compassion*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna utama yang menjadi *core values* pemberdayaan yang dilakukan oleh *Credit Union* (CU). Melalui pendekatan studi kasus pada CUMK kemudian peneliti mendalami nilai-nilai CU secara bertahap berdasarkan perspektif ekonomi, perspektif gereja (*ecclesia*), dan perspektif biblis. Kami menemukan bahwa makna pemberdayaan CU sangat komprehensif dan holistik yang mempertemukan antara konsep ekonomi inklusif dan ajaran sosial gereja serta firman Allah dalam Alkitab yang berfokus pada mengangkat harkat dan martabat manusia untuk hidup sejahtera. Dengan demikian kami menyimpulkan bahwa *core values* pemberdayaan CU adalah cinta kasih (*compassion*). Kesejahteraan manusia pribadi serta kesejahteraan seluruh masyarakat harus dikembangkan, sebab manusialah yang menjadi pencipta, pusat dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi. Barang siapa patuh dan taat kepada Kristus, dan pertama-tama mencari Kerajaan Allah, akan menimba daripada-Nya cinta kasih yang lebih kuat dan lebih jernih untuk membantu semua saudara-saudari, dan untuk berjiwakan cinta kasih melaksanakan karya keadilan (*Gaudium et Spes*, 3: 63 dan 72).

Kata-kata Kunci: *Credit Union, Pemberdayaan, Ekonomi Inklusif, Ecclesia, Biblis, Cinta Kasih*

¹ Correspondence Author

² e-mail: kunuaajm@gmail.com

Article Info:

Received 22 June 2020 | Revised 25 August 2020 | Accepted 05 November 2020

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang disengaja dan berpusat di komunitas lokal, yang melibatkan rasa saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian, dan partisipasi kelompok, di mana orang-orang yang kurang memiliki bagian yang sama dari sumber daya yang berharga mendapatkan akses dan kontrol yang lebih besar atas sumber daya tersebut; atau proses di mana orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka, partisipasi demokratis dalam kehidupan komunitas mereka, dan pemahaman kritis tentang lingkungan mereka (Perkins & Zimmerman, 1995) dalam Perkins (2019).

Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya. Mardikanto (2010), mengemukakan bahwa upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat meliputi: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Prinsip suksesnya program pemberdayaan menurut Najati dkk, (2005) ada empat prinsip yaitu; kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Formulasi konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan lokal (Hutomo, 2000).

Pengendalian manajemen merupakan proses yang menjamin bahwa orang-orang dalam organisasi dapat melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi (Daromes, *et al*, 2018). Selanjutnya Jollands, *et al*. (2015) mengungkapkan bahwa pengendalian manajemen dalam bentuk *core value* berfokus pada keberlanjutan dan mengambil peran aktif dalam organisasi. Ini memungkinkan terbukanya ruang dan waktu yang memungkinkan aktor untuk melangkah maju dan mengambil tindakan terkait dengan pembangunan berkelanjutan. *Core value* memobilisasi pelaku individu pada titik waktu tertentu memberikan konstruksi pada pengembangan berkelanjutan dalam organisasi lebih sejalan dengan tujuan pencarian keuntungan tradisional daripada dalam kaitannya dengan tujuan keberlanjutan, seperti keadilan antar- dan intra-generasi. Menurut Kraus, *et al*. (2016), ideologi organisasi sebagai dimensi penting dari sistem pengendalian manajemen (MCS). Pembicaraan ideologis untuk menekankan keunikan dan kepentingan organisasi memberi manajer instrumen kontrol yang kuat. Pengendalian ideologis juga merupakan kunci untuk menjelaskan hambatan terbatas pelaksanaan MCS formal yang berorientasi finansial.

F. W. Raiffeisen pendiri "*Heddesdorfer Credit Union*" tahun 1864, mengemukakan bahwa pendekatan manajemen *Credit Union* yang beranggotakan para petani dan buruh ternyata dengan menggunakan prinsip menolong diri sendiri (*self help*) lebih berhasil daripada pendekatan derma dan belas kasihan. Melalui *Credit Union* (CU) orang-orang miskin mengumpulkan uang dan dipinjamkan kepada sesama miskin, yang berarti sesama miskin saling mengangkat dan membangun dengan cara swadaya dan solidaritas sesama miskin untuk memecahkan kesulitan mereka sendiri.

Penelitian ini mengambil kasus pada sebuah CU yang beranggotakan sebanyak 9.353 orang dengan wilayah operasi meliputi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Volunter CU berjumlah 519 orang, mereka secara sukarela dan bersemangat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Fenomena ini memberikan motivasi penelitian untuk menganalisis *core values* yang menjadi dimensi pengendalian manajemen.

Dengan tujuan menganalisis secara mendalam *core values* CU, maka analisis bertahap dilakukan melalui rantai nilai. Pertama, analisis dari kasus CU, kedua, analisis refleksi nilai dari perspektif ekonomi inklusif, ketiga, analisis refleksi dari perspektif ajaran sosial gereja, dan akhirnya analisis refleksi dari perspektif biblis.

2. LANDASAN TEORI

Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang disengaja yang berpusat di komunitas lokal, yang melibatkan rasa saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian, dan partisipasi kelompok, di mana orang-orang yang kurang memiliki bagian yang sama dari sumber daya yang berharga mendapatkan akses dan kontrol yang lebih besar atas sumber daya tersebut; atau proses di mana orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka, partisipasi demokratis dalam kehidupan komunitas mereka, dan pemahaman kritis tentang lingkungan mereka (Perkins & Zimmerman, 1995) dalam Perkins (2019).

Pemberdayaan mewakili perubahan paradigma dalam asumsi, sikap, dan nilai para pemimpin, cendekiawan, dan orang biasa; pergeseran dari penekanan pada profesional atau bentuk otoritas lain ke kemitraan yang setara dan dihargai; dari menjaga jarak dari klien dan bawahan hingga bekerja sama dan kolaboratif; dari ketergantungan menjadi swadaya; dari penyakit hingga kesehatan, dari memperbaiki masalah, defisit, atau faktor risiko hingga mengubah dan membebaskan diri, organisasi, dan komunitas menuju kompetensi; dan dari fokus pada kelemahan dan menyalahkan korban untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan.

Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya. Mardikanto (2010), mengemukakan bahwa upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat meliputi: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Prinsip suksesnya program pemberdayaan menurut Najati dkk, (2005) ada empat prinsip yaitu; kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan berkelanjutan.

Karl Marx dalam Hutomo (2000), pemberdayaan masyarakat adalah proses perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak normatifnya. Perjuangan memperoleh *surplus value* dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi. Dan perjuangan untuk mendistribusikan penguasaan faktor-faktor produksi harus dilakukan melalui perjuangan politik. Dan menurut Fiedmann (1992), pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik, dan psikologis. Yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan.

Yang dimaksud dengan pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depan mereka. Sedang pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah. Beberapa pandangan mengenai pengertian pemberdayaan, antara lain: Hulme dan Turner, (1990); Robert Dahl, (1963); Kassam, (1989); Sen dan Grown, (1987); dan Paul (1987), pada prinsipnya adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi, dan penguatan masyarakat untuk dapat menentukan pilihan masa depannya.

Pemberdayaan sosial ekonomi adalah usaha memberi pengetahuan, keterampilan, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan kemauan kuat dalam diri seseorang sehingga mampu membangun suatu kehidupan yang lebih baik dengan kekuatan sendiri. Pemberdayaan sosial ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas seperti; pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan, dan keterlibatan dalam berorganisasi agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta memperkuat motivasi hidup dan usaha seseorang. Dengan keyakinan dasar bahwa setiap orang bahkan yang paling miskin sekalipun mampu mengubah hidupnya dengan kekuatan sendiri. Keyakinan ini perlu terus dihayati dan dikembangkan menjadi budaya hidup sehari-hari (Blackburn, 2005; Morison, 2008).

Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Karena persoalan atau isu strategis perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik dan masalah spesifik, maka konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik, memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Sebab dengan pemahaman yang jernih mengenai ini, akan lebih produktif dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal.

Pengendalian Manajemen

Jollands, *et al.* (2015), pengendalian manajemen dalam bentuk *core value* berfokus pada keberlanjutan dan mengambil peran aktif dalam organisasi. Ini memungkinkan terbukanya ruang dan waktu yang memungkinkan aktor untuk melangkah maju dan mengambil tindakan terkait dengan pembangunan berkelanjutan. *Core value* memobilisasi pelaku individu pada titik waktu tertentu memberikan konstruksi pada pengembangan berkelanjutan dalam organisasi lebih sejalan dengan tujuan pencarian keuntungan tradisional daripada dalam kaitannya dengan tujuan keberlanjutan, seperti keadilan antar- dan intra-generasi. Menurut Kraus *et al.* (2016), ideologi organisasi sebagai dimensi penting dari sistem pengendalian manajemen (MCS). Pembicaraan ideologis untuk menekankan keunikan dan kepentingan organisasi memberi manajer instrumen kontrol yang

kuat. Pengendalian ideologis juga merupakan kunci untuk menjelaskan hambatan terbatas pelaksanaan MCS formal yang berorientasi finansial.

Credit Union (CU)

Adolf Kolping (1845), berpendapat bahwa setiap pribadi yang dewasa dan mandiri wajib membuat perencanaan hidupnya dan keluarganya. Ia mengajak umat dan masyarakat untuk keluar dari kesulitan ekonomi dengan ikut berpikir, berbicara, bertindak dan bertanggungjawab. Setiap orang belajar untuk terlibat dalam kehidupan bersama dimulai dalam keluarga, kemudian komunitas, dan akhirnya bisa mempengaruhi masyarakat luas. Kekuatan mulai dibangun dalam keluarga di mana terdapat proses pendidikan dan pembentukan pribadi manusia yang akrab dengan sesama sehingga menjadi fondasi untuk komunitas yang lebih luas.

Tahun 1849, F. W. Raiffeisen mendirikan Perkumpulan Masyarakat Flamersfeld dengan tujuan untuk membantu para petani miskin. Menurutnya, kaum miskin harus segera ditolong. Tetapi usaha ini ternyata tidak membuahkan hasil karena tidak menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kaum miskin. Derma atau bantuan cuma-cuma tidak dapat memecahkan masalah kemiskinan namun menambah beban karena jumlah warga miskin semakin bertambah, karena dengan mudahnya mendapatkan sumbangan. Kaum miskin tidak dapat mengontrol keuangan mereka, bahkan dengan cepat memboroskan uang mereka agar menerima derma lagi. Akibatnya para dermawan tidak lagi berminat membantu kaum miskin. Raiffeisen juga mendirikan *Brotveiren*, yaitu suatu kelompok yang membagi-bagikan roti kepada kaum miskin. Kemudian ia mendirikan pabrik roti yang menjual roti kepada orang yang tidak mampu dengan harga murah. Ia juga mendirikan perkumpulan yang bertugas meminjamkan uang dan memberi bibit kentang kepada petani. Tetapi hal itu ternyata juga tidak menyelesaikan masalah kemiskinan secara permanen. Kemudian ia mendirikan perkumpulan *Heddesdorfer Welfare Organization* suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Walaupun pengorganisasiannya berhasil tetapi para penanam modal mulai luntur semangatnya, karena keuntungan organisasi tersebut tidak mereka rasakan. Raiffeisen terus memperbaiki dan menyempurnakan gagasan terutama mengenai prinsip dan metode pengorganisasian masyarakat. Akhirnya ia mengganti pendekatan dari pendekatan derma dan belas kasihan dengan prinsip menolong diri sendiri (*self help*) dan ternyata pendekatan ini sukses. Ia juga mempopulerkan formula 3S; *Self help*, *Self governance*, dan *Self responsibility* dengan maksud membebaskan diri dari ketergantungan pada pemberian, dari politik, dan dari tengkulak.

Pada tahun 1864, F. W. Raiffeisen mendirikan "*Heddesdorfer Credit Union*" di mana kebanyakan anggotanya adalah para petani dan kaum buruh. Untuk menjadi anggotanya seseorang harus berwatak baik, rajin, dan jujur. Organisasi ini berkembang pesat di Jerman kemudian berkembang ke seluruh dunia. Prinsip dasar *Credit Union* (Laporan Statistik WOCCU, 2010), yaitu:

1. Asas Swadaya, modal dari simpanan hanya diperoleh dari anggotanya,
2. Asas Setiakawan/solidaritas, pinjaman hanya diberikan kepada anggotanya,
3. Asas Pendidikan/penyadaran, membangun watak adalah yang utama, hanya yang berwatak baik yang diberikan pinjaman.

Prinsip-prinsip dasar tersebut kemudian menjadi jati diri CU yaitu: dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi kasus pada salah satu CU digunakan untuk memperoleh data riil yang terdiri dari data sekunder, data primer melalui wawancara, dan hasil pengamatan langsung. Metode triangulasi digunakan dalam analisis dengan maksud mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalami temuan penelitian secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Deskriptif

CUMK sejak tanggal 27 Juli 2007 dan memiliki badan hukum pada tahun 2008 yaitu; No. Badan Hukum: 601/KOP_UKM/BH/XI/2008. Gerakan *Credit Union* (CU) ini digagas oleh Komisi PSE Keuskupan Agung Makassar (KAMS) dimulai oleh 102 orang sebagai anggota pendiri dengan jumlah aset awal sebesar Rp 468.546.800. Hingga sekarang ini anggota sebanyak 9.353 orang dengan total aset Rp 143.468.555.432. Wilayah operasi meliputi Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat dan jumlah volunteer sebanyak 519 orang.

Nama CU Mekar Kasih bermakna bahwa CU memberdayakan anggota untuk mengalami kemajuan jasmani dan rohani, terbuka menerima siapa saja yang ingin bergabung, melayani secara total dengan peduli dan berpihak kepada kaum yang lemah.

Logo CUMK dikembangkan dari Logo *Credit Union* baik dunia, Asia, maupun logo *Credit Union* Indonesia dengan menambahkan ciri khas daerah Makassar. Nilai inti adalah: melayani dengan jujur, disiplin, kreatif, terbuka dan bertanggungjawab dalam semangat kebersamaan, dengan slogan: Tanam Kasih Tuai Sejahtera.

Pengendalian Manajemen

Pengendalian manajemen dibentuk melalui instrumen-instrumen tata kelola mulai dari penetapan tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan seperti tertuang dalam dokumen: *Bussines Plan* (BP), *Strategic Plan* (SP), *Management Operational* (MO), Matriks Program Pelaksanaan (MPP), *Standard Operational Procedure* (SOP), dan *Job Description*. Secara berkala setiap triwulan dilakukan *monitoring* dan evaluasi (money), dan akhir tahun buku dilakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang didahului Pra-RAT yaitu forum untuk menentukan perwakilan anggota yang menjadi utusan untuk mengikuti RAT.

Nuansa Kristiani yang ditandai dengan beberapa kebiasaan yang dilakukan seperti perayaan Ekaristi pada hari-hari penting, rekoleksi, ibadah pagi, penggunaan simbol-simbol salib, kitab suci, dan peralatan ibadah lainnya telah menjadi budaya yang hidup di CUMK.

Aktivitas CUMK memiliki sejumlah aktivitas seperti koperasi pada umumnya dalam bidang keuangan yaitu menyediakan produk simpan (tabungan) dan produk pinjaman kepada anggota. Tetapi aktivitas pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan merupakan aktivitas yang menjadi ciri khas dan merupakan perwujudan visi dan misi yang diemban CU. Tujuan utama aktivitas ini adalah bagaimana merubah pola pikir anggota agar mereka dapat memberdayakan diri, keluarga, dan orang lain untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.

Pendidikan dan pelatihan adalah dasar yang menjadi titik tolak dalam aktivitas pemberdayaan dan menjadi pembeda CU dengan lembaga keuangan dan bahkan

dengan koperasi pada umumnya. P. Bernard Cakra Arung Raya, Pr. selaku ketua pengurus CU mengemukakan sebagai berikut:

Nah, CU ini sungguh berbeda dengan koperasi lain, di mana ada sistem pemberdayaan umat dalam hal ini anggota yang terdaftar di CU diberikan pelatihan, pendidikan, dan pemberdayaan bagaimana untuk meningkatkan taraf hidup, memberdayakan dirinya sendirinya untuk mencapai kesejahteraan. CU membantu anggota memberdayakan dirinya, terlebih pada pendidikan. Selama saya terlibat dalam CU ini saya sungguh melihat melalui pendidikan anggota dapat belajar melalui pelatihan-pelatihan dan pendampingan.

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa CU mengutamakan pemberdayaan, di mana pemberdayaan kepada anggota menjadi hal yang sangat penting dimulai dengan bagaimana merubah pola pikir dengan merubah kebiasaan-kebiasaan hidup yang mengarah pada pola hidup hemat dengan rajin menabung untuk membentuk modal bagi usaha-usaha produktif guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Persepsi Pemberdayaan CU

Persepsi mengenai pemberdayaan CU merupakan hal yang amat penting bagi anggota, khususnya anggota yang menjadi volunter agar mereka tetap bersemangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai penggerak aktivitas CU. Dalam rangka memperoleh persepsi pemberdayaan CU maka dilakukan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap berkompeten memberikan jawaban.

Bapak Florianus Elias Pical, ST., selaku Deputy Diklat dan pemberdayaan mengemukakan sebagai berikut:

Kadang di kalangan aktivis sendiri pun masih banyak yang rancu pemikirannya mengenai pemberdayaan. Jadi sebenarnya kita selalu mencoba menjelaskan apa itu pemberdayaan, seperti apa di CU, tapi mungkin lewat contoh-contoh yang praktis saja karena kalo kita ajar konsepnya itu biasanya mereka agak bingung. Kita langsung ke contoh yang praktis. Dalam wirausaha kita kasih tahu bahwa CU itu hadir untuk membekali anggota dengan keterampilan apa yang mereka butuhkan. Itu termasuk pemberdayaan juga. Ada peningkatan pendapatan ya, itu juga pemberdayaan. Artinya contoh-contoh pemberdayaan diberikan sesuai dengan kemampuan pemahaman mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Christina Rina sebagai Pengurus Bidang Kredit hasilnya adalah sebagai berikut:

Ya mereka tahu CU itu bisa memberikan modal. Contohnya saja di tempat saya di Sudiang itu mungkin karena ibu-ibunya lumayan baik ekonominya, mungkin tidak terlalu butuh usaha. Penghasilan mereka itu ya, apa yang mereka mau beli ada, selalu ada. Kalau disuruh kumpul-kumpul untuk makan-makan cepat, tapi kalau dibilang untuk usaha ya... mereka kurang merespon. Mereka tidak mau keluar dari zona nyamannya.

Selanjutnya, pemberdayaan menurut Ibu Veronika Weleng yang sudah menjadi anggota CUMK sejak 2010 adalah sebagai berikut:

CU tidak dibatasi untuk orang tertentu. Yang penting anggota bisa sukses, bisa mandiri, bisa lepas dari kesulitannya. Buktinya, waktu saya pinjam untuk pembangunan rumah. Artinya bukan hanya dari aspek uang artinya dia bisa meskipun dia sudah banyak uang tapi kalau dia bikin lebih bagus lagi hidupnya, dia buka usaha, gitu. Memang beda CU dengan kayak bank, beda... beda sekali. Saya takut sekali kalau dibilang mau pinjam ke bank. CU memang menjanjikanlah. Suami saya sebenarnya dulu kayak kerabat pergi merekrut-rekrut anggota. Tapi setelah sakit dia berhenti.

Pemberdayaan menurut hasil wawancara dengan P. Bernard Cakra Arung Raya, Pr. selaku ketua pengurus CU adalah sebagai berikut:

Ya..., visi CU sejalan dengan visi Ajaran Sosial Gereja karena visi CU kan dirumuskan dari ajaran-ajaran gereja salah satunya adalah Ajaran Sosial Gereja itu. Gereja kan sangat peduli kepada kaum yang lemah, sederhana terutama dengan kaum buruh, yang tertindas. Mereka perlu diangkat harkat dan martabat dirinya, dan diberikan pendampingan untuk memberdayakan dirinya. Seperti juga disebut dalam Novarum kan begitu dokumennya dibicarakan dalam gereja. Seperti setiap tahun Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang lahir dari gereja kita kan tujuannya mau mengangkat, mau "membantu" orang-orang yang membutuhkan, dari ekonomi, pendidikan, ada macam-macam, beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi. Bukan saja orang katolik, tapi juga untuk semua agama-agama lain juga. Kita lihat kan semangat Yesus membantu banyak orang yang sederhana. Yesus sendiri memberi makan lima ribu orang. Pembangunan yang dimaksud ini bukan hanya fisik tapi juga pembangunan diri supaya orang terangkat martabatnya. Untuk itulah di kesukupan ada komisi PSE, itu bersinergi antara ekonomi dan sosialnya, "option for the poor." Bukan saja option tapi juga action sebenarnya. Jadi kehadiran CU sangat membantu kehidupan roda ekonomi keluarga. Tapi anggota harus paham bahwa modal yang dipinjam dari CU harus kembali. Selama ini CU sudah banyak membantu orang-orang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Bapak Rafael Dullah sebagai komite CU di salah satu tempat pelayanan dalam wawancara mengemukakan bahwa:

Sebelumnya saya dapat modal dari lembaga keuangan lain. Saya bandingkan tidak ada keuntungan yang saya dapat, hanya kelola modal saja. Setelah saya masuk anggota CU. Eh, semua keluarga saya... dan keluarga sekarang rasakan manfaat karena ada tabungan. Anak-anak saya, isteri saya sudah punya tabungan. Memang di mata orang yang punya banyak uang begitu tidak ada artinya. Tapi bagi saya luar biasa. Saya sudah bergabung 8 tahun di CU, saya punya aset di CU luar biasa. Modal tidak pernah kurang. Kapan modal saya kurang, saya ajukan lagi pinjaman.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh persepsi dan pengungkapan pemahaman yang tidak sama secara redaksional tetapi substansi dari pemberdayaan sebenarnya sudah dipahami baik oleh volunteer maupun oleh anggota biasa.

Terkait dengan *spirit* yang menjadi motivasi volunteer peneliti melakukan wawancara dengan P. Bernard Cakra Arung Raya, Pr. selaku ketua pengurus CU hasilnya adalah sebagai berikut:

Ya..., sebenarnya menjadi volunteer itu kan mengandaikan ada keterbukaan diri untuk memberikan diri pada lembaga yang mengurus orang-orang dalam hal ini umat kita yang berada pada taraf ekonomi yang belum mampu. Mereka perlu dukungan melalui gereja dalam lembaga seperti CU ini. Untuk itulah saya terlibat dalam lembaga ini, untuk ya... katakanlah bekerjasama dengan volunteer lain dalam kepemimpinan lembaga ini untuk membawa umat meningkatkan taraf ekonomi yang lebih baik.

Demikian juga semangat sebagai volunteer diungkap oleh Bapak Rafael Dullah sebagai komite CU di salah satu tempat pelayanan dalam wawancara mengemukakan bahwa:

Soal menjalankan tugas di CU, saya tidak berpikir apa yang saya dapatkan di CU, ndak... karena saya sudah rasakan luar biasa... makanya saya tetap bersemangat membantu dan mengajak orang lain untuk bergabung di CU.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan CU dimaknai sejalan dengan pemberdayaan menurut ajaran gereja. Dalam semangat nampak jelas bahwa baik manajemen maupun volunteer (perwakilan pengurus dan komite) sangat serius dan berkomitmen untuk melakukan pemberdayaan kepada anggota CU.

Pembahasan

Berdasarkan kasus menunjukkan bahwa pendirian CU merupakan inisiatif Gereja Katolik yang disambut positif dan didukung oleh Umat Katolik meskipun tujuan CU tidak hanya untuk Umat Katolik tetapi juga untuk non-Katolik. Pemberian nama CU merujuk kepada kehidupan anggota CU yang harus berkembang baik jasmani maupun rohani, berkembang dalam pelayanan yang didasarkan pada kasih. Demikian dalam slogan CU jelas menggambarkan bahwa menjadi anggota CU berarti mempunyai kepedulian dan soliditas satu dengan yang lain dan saling melayani dengan adil untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Anggota CU akan memperoleh kesejahteraan hidupnya dalam kebersamaan dengan mengambil pandangan ideologis yang dianut gereja.

Para penggerak atau volunteer CU menjadi penggiat yang dengan sukarela membagi waktu kerja formal di institusi atau pekerjaan mereka dan menghabiskan sebagian waktunya untuk melayani di CU. Peneliti meyakini bahwa di balik motivasi volunteer CU ini tersirat nilai-nilai yang menjadi makna utama yang tertanam dalam CU.

Pembahasan mengenai nilai-nilai yang menjadi *spirit* dan kekuatan yang dihayati oleh volunteer, selanjutnya direfleksikan dari 3 perspektif, yaitu: perspektif ekonomi, perspektif *ecclesia*, dan perspektif biblis.

Perspektif Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan isu strategis dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal. Dalam konsep pembangunan ekonomi inklusif *Asian Development Bank* (ADB) telah merumuskan tiga pilar yaitu: menciptakan dan memperluas peluang ekonomi, perluasan akses untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat, serta jejaring pengaman sosial. Dan menurut *World Economic Forum* (WEF) merupakan strategi untuk meningkatkan perekonomian dengan perluasan kesempatan dan kemakmuran ekonomi, serta memberi akses yang luas pada seluruh lapisan masyarakat. Konsep pembangunan ekonomi inklusif menurut Bappenas adalah pertumbuhan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah (ant, Jurnalis · Rabu 18 Juli 2018 13:17 WIB).

Konsep pemberdayaan ekonomi CU adalah merupakan perwujudan dari pemikiran dari CU. F.W. Raiffeisen (1864), selalu menekankan bahwa pertolongan sejati bagi setiap orang yang mau keluar dari lingkaran kemiskinan adalah mulai dari diri sendiri, yang mau berubah, berusaha, berjuang lebih keras dan bertanggungjawab terhadap hidupnya. Tujuan utama CU adalah menolong diri sendiri agar meningkatkan kualitas hidup baik secara fisik, moral, maupun spiritual.

Pembedayaan ekonomi masyarakat dalam konteks lokal adalah pemberdayaan komunitas yaitu bentuk pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di dalam CU, yaitu membangun kemandirian dalam kebersamaan (kooperatif) dengan aktif menabung dan meminjam secara bertanggungjawab tanpa merugikan kebersamaan dalam CU. Semangat yang dikembangkan dalam CU adalah pemberdayaan ekonomi yang didasarkan pada kemandirian, kebersamaan, solidaritas, dan berkeadilan. "Anda susah saya bantu, saya susah anda bantu" adalah merupakan prinsip tolong menolong yang dianut dalam CU.

Perspektif Ecclesia

Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah bentuk keterlibatan dan keprihatinan gereja tentang perkara-perkara sosial berdasarkan Iman dan Moral Katolik mengenai hak dan kewajiban berbagai anggota masyarakat dalam hubungan dengan kebaikan bersama. ASG juga merupakan tanggapan terhadap fenomena dan persoalan yang dihadapi umat manusia dalam bentuk himbauan, kritik, atau dukungan. ASG bersumber dari Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia sebagai wujud kasih Allah kepada manusia sehingga manusia mengasihi sesamanya oleh karena dia telah mengalami kasih Allah itu sendiri.

Lahirnya Ajaran Sosial Gereja (ASG) berawal dari ketidakadilan yang mengakibatkan kemiskinan struktural yang dapat dibuktikan melalui beberapa dokumen gereja. Dokumen gereja (*ensiklik*) sebelum Konsili Vatikan II, Paus Leo XIII (1891) melalui *Rerum Novarum* (RN) isinya adalah menentang kondisi tidak manusiawi yang dialami kaum buruh dalam masyarakat industri yang menyebutkan bahwa faktor kunci yang mendasari ekonomi yaitu; faktor buru, modal, dan pemerintah. Bagian utama dari RN mencakup: masalah perburuhan, menolak sosialisme sebagai jalan pemecahan atas kemiskinan para buruh, dan Paus membela hak milik pribadi dan mengecam campur tangan negara yang tidak masuk akal dengan mengusulkan suatu jalan pemecahan terhadap masalah para buruh

yaitu: 1) peranan gereja, 2) peranan negara, dan 3) peranan majikan, buruh dan serikat buruh.

Paus Pius XI (*Quadragesimo Anno*, 1931) membahas tentang Rekonstruksi tatanan Sosial, isinya mencela konsentrasi kekayaan dan kekuatan ekonomi dan panggilan rekonstruksi tatanan sosial berdasarkan subsidiaritas. Dan Paus Yohanes XXIII (*Mater et Magistra*, 1961) tentang Kekristenan dan Kemajuan Sosial, menegaskan peran Gereja sebagai guru sosial. Mengungkap keprihatinan yang mendalam untuk kesenjangan yang tumbuh antara negara kaya dan miskin, untuk nasib petani dan daerah pedesaan, dan untuk perlombaan senjata. Gereja tidak hanya mengusahakan keselamatan jiwa manusia tetapi juga peduli pada kesejahteraan kehidupan manusia seutuhnya. Dengan demikian Gereja Katolik memandang pemberdayaan ekonomi harus menempatkan manusia sebagai subyek yaitu pelaku di dalam mengusahakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Menurut Konstitusi Pastoral hasil Konsili Vatikan II (1965) dinyatakan: "dalam kehidupan sosial ekonomi, martabat pribadi manusia serta panggilannya seutuhnya, begitu pula kesejahteraan seluruh masyarakat, harus dikembangkan. Sebab manusialah yang menjadi pencipta, pusat dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi (*Gaudium et Spes*, Bab 3: 63). Barang siapa patuh-taat kepada Kristus, dan pertama-tama mencari Kerajaan Allah, akan menimba daripada-Nya cinta kasih yang lebih kuat dan lebih jernih untuk membantu semua saudara-saudari, dan untuk berjiwakan cinta kasih melaksanakan karya keadilan (*Gaudium et Spes*, Bab 3: 72).

Dalam ensiklik *On Social Concern* (1987), Paus Yohanes Paulus II telah berbicara tentang "dosa sosial" dan "struktur dosa" yang menimbulkan kondisi dan pranata sosial yang bertentangan dengan kebaikan Tuhan. Paus menambahkan bahwa satu-satunya penangkal dosa sosial semacam itu adalah kebajikan solidaritas dengan orang miskin.

Paus Benediktus XVI dalam Konferensi Internasional yang diprakarsai oleh Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, dengan tema "Keuangan Mikro dan Kemiskinan", menegaskan bahwa aneka bentuk keuangan mikro kiranya menjadi suatu ungkapan nyata dari solidaritas dengan kaum miskin. Pelayanan keuangan mikro yang direkomendasikan oleh Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) adalah Credit Union (CU).

Terinspirasi pernyataan (Lg, 8): seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama, supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia, Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI, 2000) menyadari perlunya membangun komunitas basis gereja. Komunitas basis adalah gerakan suatu bagi gereja untuk memaknai panggilannya seturut peran dan tugasnya masing-masing demi pemberdayaan kaum marginal, sehingga setiap manusia sungguh dihargai menurut martabat sebagai gambaran wajah Allah. Panggilan ini merupakan panggilan bagi semua orang sebagai tanggapan atas panggilan Roh Allah sendiri.

Dalam Nota Pastoral (2004), bidang sosial ekonomi para Uskup di KWI menyatakan bahwa CU atau Koperasi merupakan salah satu alat pemberdayaan dari kemiskinan dalam membangun "Keadaban Publik, Habitus Baru Bangsa". Para Uskup Indonesia (KWI) mendukung gerakan CU atau Koperasi yang sudah berkembang di tengah-tengah umat dan masyarakat dalam rangka "Mengembangkan Ekonomi Yang Berkeadilan" (Nota Pastoral, 2006). Kompensasi PSE di Klender (2005), Lampung (2008), Manado (2011), dan Pontianak (2014) diperoleh kesepakatan untuk mendukung CU sebagai salah satu gerakan ekonomi berbasis masyarakat yang dapat menolong orang meningkatkan kualitas hidupnya

melalui praktik ekonomi bersama dengan semangat kerjasama. Dalam Kompas XXII PSE-KWI kembali ditekankan bahwa pelayanan pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) masih memandang CU sebagai satu-satunya sarana yang baik bagi pengembangan sosial ekonomi umat dan masyarakat.

Prinsip dan nilai-nilai yang ada di CU sejalan dengan ajaran sosial gereja yang dioperasionalkan melalui misi karya PSE, di mana martabat manusia ditempatkan sebagai sasaran dari seluruh arah dan tujuan dari pemberdayaan ekonomi dan sosial. Menurut pandangan Gereja Katolik, CU merupakan salah satu alat dan sarana pemberdayaan masyarakat melalui tata kelola keuangan yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan ekonomi keluarga, yang mengarah kepada kemandirian anggota dan dilandasi semangat kesetiakawanan sosial (solidaritas) persaudaraan sejati yang berkeadilan sosial untuk mencapai tujuan kesejahteraan kehidupan keluarga.

Perspektif Biblis

Dalam Kitab Suci disebutkan bahwa sumber hak hidup ekonomi utama masyarakat adalah tanah. Kitab Perjanjian Lama yang berhubungan dengan tanah sebagai sumber ekonomi, seperti: peduli pada orang miskin (bdk. Kel 23: 6; Ul 15: 7-11), perhatian pada orang asing (bdk. Kel 21: 21-24), perhatian kepada janda dan yatim piatu (bdk. Ul 24: 19-22), dan perhatian pada lingkungan hidup (bdk. Im 25: 8-55). Tanah adalah milik Allah dan dari tanah yang satu dan sama itu warga Israel harus dapat hidup. Tidak diperkenankan ada orang miskin di tanah yang diberikan Tuhan (bdk. Im 25: 25.35). Tradisi masyarakat Israel berbagi dengan sesama hasil ladang pada waktu panen, terutama berbagi dengan mereka yang miskin dan kelaparan supaya semua manusia hidup di atas tanah terjanji dapat hidup (bdk. Rut 2-3). Sebagai milik Allah tanah itu sakral, harus dijaga, diolah, tidak boleh dirusak, dan tidak boleh dijadikan komoditi komersial. Tanah adalah milik warisan keluarga dan menjadi sumber ekonomi. Tanah adalah simbol kedaulatan dan kemerdekaan, yang di atasnya manusia dapat hidup dan mengaktualisasikan diri. Mewariskan tanah berarti mewariskan hidup kepada anak cucu (bdk. 1 Raj 21: 1-16). Argumen mendasar dan yang fundamental adalah manusia berasal dari tanah, hanya dapat hidup dari apa yang tumbuh dari tanah (bdk. Kej 2: 7) dan kembali menjadi tanah.

Manusia merupakan pusat dan tujuan seluruh gerakan ekonomi (bdk. Kej 9: 1-10), manusia mengelola sumber kehidupan ekonomi secara mandiri (bdk. Kej 12: 1-9), manusia membangun sumber kehidupan ekonomi melalui atau dengan berjejaring (bdk. Kej 47: 13-26), manusia membutuhkan kepastian hukum dalam membangun kehidupan ekonomi (bdk. Rm 13: 1-7), manusia mendapatkan dan menikmati ekonomi yang berkeadilan (bdk. Yoh 6: 1-14; Mat 15: 32-39; Mark 18: 1-10).

Dari pandangan Biblis pemberdayaan mengandung makna bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah karena Ia mengasihi manusia. Manusia diciptakan menurut citra Allah untuk menguasai dan mengelola seluruh alam semesta dengan kasih sebagaimana Allah mengasihi manusia itu sendiri. Allah menciptakan manusia tidak sendirian tetapi berpasangan laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Allah mendidik manusia ciptaan Adam dan Hawa mengenai pohon yang dapat dimakan dan pohon yang buahnya tidak boleh dimakan oleh manusia. Dan ketika manusia berbuat dosa Allah tetap memberikan pendidikan bahwa manusia harus berusaha mengolah tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam teks Kitab Suci baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru khususnya dalam Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) dikisahkan bahwa Yesus sebagai gembala yang baik, guru dan berbagai gambaran lainnya tentang Yesus Putera Allah. Melalui Yesus Allah menunjukkan bahwa Ia setia, penuh belas kasihan, adil, dan solider dengan manusia yang hidupnya menderita dan miskin.

Pesan Biblis ini kemudian menjadi dasar dan semangat ajaran sosial gereja (ASG) yang dicatatkan dalam dokumen gereja (*ensiklik*) Paus sebagai hirarkhi tertinggi Gereja Katolik. Ajaran ini kemudian dilaksanakan sampai pada gereja lokal keuskupan maupun tingkat paroki. Dan atas dukungan Gereja Katolik CU menjadi sarana pewartaan iman mengenai pendidikan ekonomi keluarga, kemandirian yang dilandasi semangat kesetiakawanan sosial (solidaritas) dan persaudaraan sejati yang berkeadilan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian cinta kasih Allah merupakan ideologi berdasarkan ajaran sosial gereja telah menjadi *core values* yang mendorong dan menjadi motivasi pendiri gerakan CU dan terus dihayati dan dikembangkan oleh volunter dan penggiat CU hingga saat ini. Semua aktivitas pemberdayaan CU didasarkan pada semangat cinta kasih yang berpusat pada pengakuan terhadap martabat manusia untuk mengusahakan kesejahteraan hidupnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka diberikan kesimpulan bahwa pemberdayaan *Credit Union* (CU) dapat dikaji melalui 3 perspektif adalah sebagai berikut:

Pertama, Perspektif Ekonomi; pemberdayaan ekonomi CU dikaji dari perspektif ekonomi adalah merupakan bentuk pembangunan ekonomi inklusif, di mana tiga pilar pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia yaitu: pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan, perluasan akses dan kesempatan berusaha sesuai konsep pembangunan ekonomi inklusif *Asian Development Bank* (ADB) dan *World Economic Forum* (WEF).

Kedua, Perspektif *Ecclesia*; melalui pimpinan tertinggi Gereja Katolik yaitu para Paus yang menyerukan dalam dokumen gereja (*Ensiklik*): *Rerum Novarum*, *Quadragesimo Anno*, *Mater et Magistra*, dan *Gaudium et Spes* (bab 3), kemudian dioperasionalkan melalui nota pastoral dan karya nyata PSE di setiap keuskupan dan paroki yaitu bahwa gereja peduli dengan kesejahteraan hidup manusia seutuhnya bukan saja pada keselamatan jiwa manusia tetapi juga pada kesejahteraan kehidupan jasmani manusia. Dan manusia tidak hidup seorang diri melainkan bersama dengan sesamanya manusia dan seluruh alam ciptaan, sehingga manusia dapat hidup sejahtera kalau ada keseimbangan kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosialnya.

Ketiga, Perspektif Biblis; pemberdayaan ekonomi pada dasarnya mengacu pada tanah, manusia berasal dari tanah, mengusahakan kehidupannya dari tanah, dan akan kembali ke tanah (pada saat setelah meninggal). Sebagaimana dikisahkan dalam perjanjian lama, umat Israel sebagai umat pilihan Allah dijanjikan mengenai tanah yang penuh dengan susu dan madu, dan dari sana mereka akan berkembang menjadi bangsa yang besar dengan jumlah yang banyak seperti bintang-bintang di langit dan seperti pasir di laut. Dalam perjanjian baru khususnya dalam Injil Yesus sangat peduli dengan orang-orang yang miskin, menderita dan terpinggirkan. Yesus mengajarkan bagaimana menata kehidupan sosial antara yang

kaya dan miskin, berkuasa dan yang dikuasai, berpendidikan dan tidak berpendidikan, dan Yesus mengajarkan bagaimana menyeimbangkan kehidupan manusia seutuhnya, rohani dan jasmani secara adil.

Pemberdayaan CU merupakan pemberdayaan komunitas yang sangat komprehensif dan holistik karena prinsip pemberdayaan komunitas berpijak pada martabat manusia sebagai ciptaan dan citra Allah sendiri. Cinta kasih menjadi *core values* pemberdayaan komunitas CU, dimana manusia menjadi pencipta, pusat dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi. Barang siapa patuh dan taat kepada Kristus, dan pertama-tama mencari Kerajaan Allah, akan menimba daripada-Nya cinta kasih yang lebih kuat dan lebih jernih untuk membantu semua saudara-saudari, dan untuk berjiwakan cinta kasih melaksanakan karya keadilan (*Gaudium et Spes*, 3: 63 dan 72).

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena: 1) hanya didasarkan pada hasil observasi salah satu CU dan 2) terbatasnya jumlah responden yang diwawancarai. Adanya keterbatasan tersebut dapat menyebabkan data penelitian kurang menggambarkan kondisi riil CU, sehingga dapat menimbulkan bias pada kesimpulan penelitian ini.

Dengan demikian maka disarankan agar penelitian yang akan datang perlu mengkaji prospek pengembangan CU berdasarkan *core values* dalam perpektif pengendalian manajemen keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal / Buku:

- Ameliana A. (2012). Perbedaan serta Persamaan Koperasi Kredit dengan Credit Union, diakses dari <http://amlianaayu.wordpress.com/2012/10/09>. diakses tanggal 5 Desember 2019.
- Asmoro, Eddi, Indro. (2014). Model Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat dengan Peran Pemerintah Mengakomodasi Hobi/Minat dan Bakat Masyarakat. *Jurnal Dinamika Teknik*, Vol.8, No.1.
- Barombo, A., Asrori & Donatianus. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Credit Union (CU): Studi Kasus CU Khatulistiwa Bhakti Pontianak, PMIS-Untan – Jurnal Tesis.
- Carolina, Monica., Edi, Sutarta, Ag (2014). Peranan *Credit Union* Sebagai Lembaga Pembiayaan Mikro – Studi Kasus: Pada Usaha UMKM di Desa Uambang Manggo Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, *Modus* Vol. 26 (2): 157-172.
- Credit Union Central of Indonesia*. (2012). Data Pertumbuhan CUCOINDO, <http://www.cucoindo.org/index.php?option=comcontent&view=category&layout=blog&id=70&Itemid=183&lang=en>. Diakses tanggal 7 Oktober 2019.
- Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa-Kementerian Daerah Pembangunan Tertinggal dan Transmigrasi RI. (2016). Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat: Peningkatan Kapasitas Pendamping Dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Daromes, F. E., Ng, S., & Kampo, K. (2018). Memahami Strategi Implementasi Sistem Pengendalian Manajemen Komprehensif. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 15(1), 34-73.
- Epsilandri, Septyarini. (2016). Peran Credit Union Dalam Menjawab Permasalahan Sosial Ekonomi yang Dihadapi Oleh Anggota-Studi Kasus Pada Lima Credit Union di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ginting, M. (1999). *Dinamika Organisasi Koperasi*. <https://adoc.tips/dinamika-organisasi-koperasi.html>.PDF. Diakses 27 Januari 2020.
- Hariyanto, Eri. https://www.djppr.kemenkeu.go.id/uploads/files/Kajian_Artikel_DJPPR/Pembangunan%20Ekonomi%20Inklusi%20dan%20Pengurangan%20Ketimpangan.pdf. Diakses tanggal 12 Juli 2020.
- Hilman, Yusuf, Adam., Nirmasari, Elok, Putri. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *Aristo, Sosial Politik Humaniora*, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/aristo@umpo.ac.id>. Diakses tanggal 10 November 2019.

- Jollands, S., Chris, A., Norio, S. (2015). *Core Values As a Management Control In the Construction of "Sustainable Development"*. *Qualitative Research in Accounting & Management* Vol. 12 No. 2, pp. 127-152.
- Kraus, K, Cecilia, K, Amelie v.U., (2016). *The Interplay Between Ideological Control and Formal Management Control Systems - A Case Study of a Non-Governmental Organisation*. *Accounting, Organizations and Society xxx* (2016) 1-18.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1995). Perjanjian Lama, Deuterokanonika, dan Perjanjian Baru.
- Munaldus, Karlana, Y., Yohanes R.J.&Hendi, B. (2013). *Hidup berkelimpahan Bersama Credit Union*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Munawir, Noor. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No. 2.
- Naim, Thomas, A. (2001). *The Christian Moral Life: Roman Catholic and Lutheran Perspectives*. <https://www.elca.org/JLE/Articles/1019>, diakses tanggal 12 Juli 2020.
- Patebang, V.E., Dominikus, U., Maksi M., dan Rinto, S. (2010). *CU ala Kalimantan Menggarami Dunia*. <https://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha>. diakses tanggal 28 Januari 2020.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan dan Informasi Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2019). *Modul KKN Tematik Desa Membangun-Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Cetakan pertama.
- Umanailo, M., Chairul, Basrun. (2018). *Integration of Community Empowerment Models. Proceeding of Community Development*, Volume 2 (2018): 268-277; DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.319> .
- Warsilah, Henny, (2015). *Pembangunan Inklusif Sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan: Kasus Kelompok Marjinal Di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah*, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 17, No. 2.
- Widayati, Sri. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis*. *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol11, No.1.
- Yepta. (2009). *Sejarah Credit Union (CU)*. diakses dari <http://cubetangasi.com/2009/12/11/sejarah-cu-betang-asi/>. Diakses tanggal 17 Oktober 2019.

Internet:

https://www.researchgate.net/publication/316451077_Empowerment/link/5c81a046458515831f8f2edf/download. diakses tanggal 12 Januari 2020.

<https://jpicofindonesia.com/2017/02/ajaran-sosial-gereja-sejarah-dokumen-dokumen-serta-makna/>. Diakses tanggal 8 Februari 2020.

<https://www.simulasikredit.com/perbedaan-credit-union-vs-bank/>. Diakses tanggal 15 Februari 2020.

<https://www.kompasiana.com/www.yogipusa.com/552a760ef17e61bb10d623be/sejarah-kelahiran-credit-union-cu>. diakses tanggal 3 Maret 2020.

<https://www.elca.org/JLE/Articles/1019>. diakses tanggal 9 April 2020.

<http://www.kepraya.org/gereja-dan-pemberdayaan-sosial-ekonomi-masyarakat/>. diakses tanggal 5 Mei 2020.

<https://majalahukm.com/sewindu-cumk-menjadi-gerakkan-ekonomi-berbagi-berbasis-keluarga/> (diakses 20/06/20). Diakses tanggal 11 Juni 2020.

<https://www.solider.id/baca/5368-manatap-pembangunan-ekonomi-inklusif-indonesia>. diakses tanggal 11 Juni 2020.

<http://keuskupan.blogspot.com/2016/03/sewindu-koperasi-credit-union-mekar.html> (diakses 20/06/20). diakses tanggal 17 Juni 2020.

<https://www.google.com/search?q=www.cumekarkasih&oq=ww&aqs=chrome.1.69i60j69i59j69i57j35i39i2j69i60i3.4054j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. diakses 12 Juni 2020.

<https://economy.okezone.com/read/2018/07/18/320/1923967/bappenas-matangkan-konsep-pembangunan-ekonomi-inklusif-apa-itu>. diakses tanggal 12 Juni 2020.

<http://www.catholicnews.com/data/stories/cns/1102439.htm> . diakses tanggal 12 Juni 2020.

https://en.wikipedia.org/wiki/Catholic_social_teaching. diakses tanggal 12 Juni 2020.

<http://ajaransosialgerejakatolik.blogspot.com/2012/03/gaudium-et-spes-kegembiraan-dan-harapan.html>. diakses tanggal 15 Juni 2020.

<https://bersaksi.id/pemberdayaan-komunitas-basis-gerejawi/> .diakses tanggal 17 Juni 2020.

<https://yabisa.wordpress.com/2010/04/23/pemberdayaan-sosial-ekonomi-sebagai-suatu-model-evangelisasi-dalam-konteks-indonesia-2/>